

Dengan cepat kemudian dia menampar pipi daripada Mikha. Orang yang memiliki ambisi politik, kalau ambisi politiknya terganggu, apa pun dia lakukan termasuk melawan hamba Tuhan.

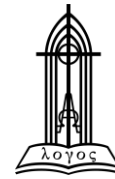
Manusia ketika dengan ambisi politik ingin menunjukkan bahwa dia lebih berkuasa dari Tuhan Allah. Tetapi sebetulnya Tuhan Allah sedang menjatuhkan hukuman dan penghakiman kepada manusia, manusia tidak sadar. Apa yang dilakukan oleh Zedekia di sini dengan mengatakan: "Mengapa begitu beraninya engkau berkata kepada raja inilah firman Tuhan, ketahuilah Tuhan sudah lebih dulu bicara kepadaku." Mirip di zaman sekarang ini sebagian pendeta-pendeta terlalu berani mengatakan Tuhan berbicara kepadaku terlebih dahulu. Jadi kalau saya dulu, saya yang benar, kamu salah. Demi ambisi politik, demi loyalitas, demi menunjukkan akan eksistensi diri kemudian melakukan cara-cara yang jahat hanya untuk menunjukkan bahwa dia loyal kepada raja Ahab. Dia tampar Mikha untuk menunjukkan bahwa dia loyal, dia setia kepada raja itu. Kemudian kita lihat reaksi daripada Mikha, Mikha tidak menjawab dan Mikha tidak membela diri. Tetapi Mikha hanya mengatakan kebenaran itu kebenaran.

Ahab berpikir dengan kuasanya dia bisa mengontrol firman Tuhan dengan cara membatasi hambanya. Maka setelah insiden ini, Ahab menangkap dan memenjarakan Mikha. Ahab kira dengan kuasa politik yang begitu besar dia bisa bungkam firman Tuhan dengan cara menahan dan membungkam hamba-hamba Tuhan. Apakah bisa? Pasti tidak. Ahab tidak mungkin bisa menahan firman Tuhan, Ahab tidak mungkin bisa menguasai firman Tuhan. Maka Mikha berespons kepada Ahab dengan mengatakan kepada Ahab satu realitas yang menunjukkan kebenaran firman Tuhan yang akan dinyatakan. Mikha mengatakan, kalau kamu pergi dan kamu bisa kembali dengan selamat maka apa yang kukatakan kamu itu bukan dari Tuhan. Sederhana, seseorang yang menyampaikan kebenaran firman Tuhan itu siap diuji, firman Tuhan itu selalu siap diuji, bukan diuji melawan manusia tetapi juga diuji oleh waktu. Waktu menjadi alat penguji yang paling kejam. Waktu itu tidak bisa ditipu, waktu itu tidak bisa kompromi, waktu itu tidak bisa berbelas kasihan. Waktu membuktikan dia akan menyatakan ini benar atau salah, hitam atau putih, waktu adalah waktu akan membuktikan itu semua. Waktu itu sesuatu yang menakutkan, maka kebenaran firman Tuhan begitu ditaruh di dalam waktu akan teruji bahwa itu adalah firman Tuhan. Maka kita jangan terganggu dengan orang-orang yang mengatakan ini firman Tuhan, itu Firman Tuhan, uji di dalam satu ukuran yang paling kejam, yaitu waktu. Maka dengan membuka peristiwa ini, Mikha hendak menunjukkan bahwa perkataan-perkataan yang raja Ahab telah abaikan adalah suara dari yang Maha Tinggi.

Kalau Ahab mempunyai hati yang mendengar terhadap firman Tuhan, maka sampai titik ini harusnya Ahab bertobat. Seperti Yudas Iskariot, kalimat terakhir Yesus yang mengasihani Yudas sampai kepada kesudahannya adalah kalimat Yesus yang mengatakan: apa yang engkau ingin perbuat, perbuatlah sekarang. Kalimat yang sekaligus melepaskan tetapi juga menjadi peringatan. Artinya ini titik penting untuk engkau berhenti, hentikan

langkahmu. Tetapi Yudas berkeras hati meneruskan untuk tidak berhenti, maka Tuhan lepas. Paling menakutkan dalam hidup kita adalah ketika Tuhan melepaskan kita. Memperoleh apa yang kita inginkan di dalam hidup kita dan Tuhan tidak serta lagi dan malapetaka itu akan tiba kepada kita. Demikian dengan juga Ahab di dalam bagian ini, andai kata Ahab mempunyai hati yang mendengar firman Tuhan, maka dia akan tahan. Kalimat terakhir yang Ahab dengar dari Mikha adalah sesuatu yang sangat menakjubkan. "Dengarlah seluruh Israel, *hear all of you people.*" Di dalam bagian ini Mikha sekarang berseru kepada setiap orang yang mewakili daripada dua kerajaan itu, baik Ahab maupun Yosafat untuk mendengar. Di bagian yang lain, Mikha juga bermaksud untuk menyatakan secara internasional kepada seluruh manusia di muka bumi, yaitu penghakiman Tuhan akan tiba. Sebagaimana Dia menghakimi Samaria, Dia menghakimi Yerusalem, demikian juga Tuhan akan menghakimi seluruh muka bumi. Takutlah kepada penghakiman Tuhan, gentarlah kepada penghakiman dan penghukuman Tuhan. Kegagalan dari Ahab untuk mendengarkan suara firman Tuhan adalah malapetaka.

Mari kita memikirkan ulang sekali lagi, betapa terbatasnya kuasa politik di tangan manusia yang berdosa. Kuasa politik bukan harapan bagi kita untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Pemimpin-pemimpin yang kita lihat dengan mata ideal, itu bukan pemimpin-pemimpin yang akan menciptakan Surga di bumi. Pemimpin-pemimpin yang kita anggap mampu memberikan apa yang kita mau itu bukan figur ideal yang kita bisa harapkan dan andalkan. Mari kita berdoa Tuhan kiranya membangkitkan di tengah-tengah kita pemimpin-pemimpin politik yang bertanggung jawab, biarlah kita minta Tuhan membangkitkan di tengah-tengah kita pemimpin-pemimpin yang mempunyai integritas, yang mempunyai belas kasihan, yang mencintai keadilan dan kebenaran. Pemimpin yang melayani dengan perasaan gentar kepada Tuhan atas karunia jabatan yang Tuhan berikan kepada mereka. Namun di bagian akhir ini saya ingin mengajak kita untuk melihat kepada pengharapan yang paling penting yang Tuhan sediakan kepada kita. Biarlah kita ingat Dia yang berkata, segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Ku. Dia adalah yang paling bijaksana, paling baik, paling berkuasa, paling kita harapkan, dan mampu melakukan segala sesuatu yang manusia gagal untuk lakukan. Kepada Dialah kita berharap, Kristus yang bangkit dari kematian adalah gembala yang baik, gembala agung bagi seluruh dunia. Itulah berita pengharapan kepada dunia. Itulah Injil, itulah *good news* kepada seluruh dunia. Itulah sebabnya ditengah-tengah situasi dunia hari ini, biarlah orang-orang Kristen menyampaikan kabar baik itu kepada seluruh dunia. Ketika semua gembala gagal, ketika semua pemimpin gagal, biarlah kita arahkan mata kita kepada gembala yang baik, Yesus Kristus Tuhan kita. Gembala Baik yang mampu mengembalikan seluruh dunia.



“Pengharapan Sejati dalam Tuhan”
Pdt. Hendra Wijaya

1 Raja-raja 22:15-28

Saudara-saudara yang saya kasih, dua hari lagi kita akan melihat peristiwa besar dalam sejarah manusia. Mata seluruh dunia akan tertuju kepada peristiwa pemilihan umum di Amerika dan banyak orang akan menaruh pengharapan terhadap pemilu ini. Pengharapan akan terpilihnya seseorang yang bisa dipercaya, orang ini akan menciptakan dunia yang lebih baik untuk dihidupi atau sebaliknya. Jikalau Amerika berubah, maka orang mengatakan kemungkinan seluruh dunia akan berubah. Maka dalam bagian Alkitab yang kita baca pada pagi hari ini, kita diberikan pelajaran penting tentang kegagalan kuasa politik. Melalui sejarah, kita belajar bahwa kuasa politik itu bukan pengharapan manusia. Berharap kepada kuasa politik maka manusia pada akhirnya akan dikecewakan. Secara berulang-ulang kita menemukan dalam sejarah bahwa dunia politik, kuasa politik, memberikan kita kekecewaan. Berulang kali kita mengalami kekecewaan terhadap pilihan kita. Maka kisah dari raja Ahab dengan segala kebesaran dan kuasa politiknya, sekali lagi membuktikan bahwa kuasa politik manusia tidak bisa kita andalkan, kita tidak bisa menaruh pengharapan.

Saudara-saudara, setelah kira-kira 100 tahun sejak raja Salomo berdoa minta kepada Tuhan, apa yang diminta oleh raja Salomo kepada Tuhan? Salomo meminta diberikan sebuah hati yang mendengarkan suara Tuhan, hati yang siap menerima firman Tuhan, hati yang selalu menampung firman Tuhan, dah hati yang melalui Firman Tuhan bisa membedakan antara yang baik dan yang jahat. Salomo meminta bijaksana untuk membedakan yang baik dan jahat, sehingga dengan bijaksana itu dia bisa menggalakan umat Tuhan yang begitu besar. Itulah doa daripada Salomo dalam 1 Raja-raja 3:9. Setelah kira-kira 100 tahun kemudian, Ahab, salah seorang penerus daripada raja Salomo, justru adalah raja yang tidak bisa membedakan apa yang baik dan apa yang jahat. Oleh sebab raja ini tidak mempunyai hati yang mendengarkan suara Tuhan. Bahkan dia tidak mau mendengar suara dari firman Tuhan.

Dalam jaman kita sekarang, *problem* terbesar itu bukan tidak ada kebenaran, bukan tidak ada firman Tuhan. Tetapi kita hidup dalam satu jaman dengan filsafat yang disebut *post-truth*. Orang-orang yang hidup dalam jaman *post-truth* mengatakan, jikalau sesuatu yang hari ini diterima sebagai salah, maka katakanlah itu 1000 kali, sehingga yang salah itu menjadi benar. Semakin sering mengulang-ulang yang salah itu, maka persepsi publik akan ditawan, pelan-pelan publik diyakinkan bahwa yang salah itu benar. Itulah dunia politik pada saat ini, yang menghidupi filsafat semacam ini. Dunia kita saat ini diperhadapkan kepada kesulitan, yaitu orang-orang tidak bisa membedakan antara benar dan salah, antara baik dan jahat, dan antara bijaksana dan bodoh. Inilah gambaran kegagalan kuasa politik di

seluruh dunia. Pemimpin-pemimpin di seluruh dunia gagal untuk menyatakan hal ini dengan jujur. Mereka gagal untuk memberi contoh keteladanan mengenai apa itu benar, apa itu salah, apa itu baik, apa itu jahat, apa itu bijaksana, dan apa itu kebodohan. Semua dipermainkan. *Post-truth* menjadi malapetaka besar bagi umat manusia. Maka kehadiran orang percaya dengan bijaksana dari Tuhan sangat dibutuhkan. Kehadiran orang percaya, kehadiran gereja, kehadiran firman Tuhan, menjadi sesuatu yang *necessity* untuk jaman ini. Saudara dan saya dipanggil bukan hanya untuk jadi pendengar firman, saudara dan saya dipanggil untuk memberitakan Firman, supaya kita dengan berani bisa membedakan antara yang benar dan yang salah. Antara yang baik dan yang jahat. Antara yang bijaksana dan yang bodoh. Suara dari mimbar harus dengan berani membedakan itu. Saudara dan saya sebagai orang percaya harus berani menghidupkan itu dalam pengalaman hidup sehari-hari. Itulah panggilan kita. Itulah tugas kita dalam konteks ini.

Dalam bagian yang kita baca, kita menemukan peristiwa ini adalah *setting* pertemuan politik tingkat tinggi dua pemimpin negara, yaitu Israel dan Yehuda. Pertemuan politik sedang membicarakan *strategy* politik, antara raja Ahab dan Yosafat. Mereka sedang berunding bagaimana menyusun *strategy* militer untuk merebut kembali Ramot-Gilead dari raja Aram. Kedua raja ini sedang duduk di atas takhta, mereka sedang mendengarkan nasihat dari Zedekia bin Kenaana. Bersama-sama itu pula beberapa ratus orang dengan Zedekia mengajukan proposal dan mendukung untuk kedua negara itu bersekutu merebut Ramot-Gilead (1 Raja-raja 22:12). Pertanyaannya, apakah nasihat dari Zedekia dan dukungan dari orang banyak itu, apakah sesuatu yang baik ataupun sesuatu yang tidak bijaksana? Ditengah-tengah perundingan itu, tiba-tiba muncul nabi Mikha.

Mikha langsung mengatakan, "Demi TUHAN yang hidup, sesungguhnya, apa yang akan difirmankan TUHAN kepadaku, itulah yang akan kukatakan. (1 Raja-raja 22:15)" Persoalannya adalah mengenai nasihat ini baik atau tidak baik, tetapi Mikha menjawab sesuatu dengan jawaban yang lain. Itulah sebabnya kemudian raja Ahab kemudian bertanya kepada Mikha, apakah kami boleh pergi berperang melawan Ramot Giliad, atau kami membatalkannya? Dalam semua keputusan politik penting di semua negara, terutama tradisi barat, hamba Tuhan biasanya dipanggil pada masa genting. Ada tiga alasan mengapa raja Ahab bertanya kepada Mikha. Yang pertama, sangat menarik pertanyaan yang diajukan oleh raja Ahab kepada Mikha adalah kata yang sama dipakai oleh raja Ahab bertanya kepada 400 nabinya sendiri. Ini dicatat dalam pasal 22 ayat 6. Persis dalam bahasa Ibrani, kata demi kata. Melalui nabi-nabinya, Ahab

sudah menemukan jawaban yang sangat memuaskan dia. Tetapi oleh karena raja Yosafat yang mendesak Ahab untuk bertanya kepada Mikha, maka kemudian terpaksa raja Ahab mencari suara yang lain, yaitu nabi Mikha.

Yang kedua, ketika raja Ahab menanyakan pertanyaan ini, Ahab tahu bahwa Mikha adalah seorang hamba Tuhan yang tidak bisa dibelokkan. Mikha adalah seorang hamba Tuhan yang setia dan tidak bisa diancam. Dia tahu bahwa Mikha itu tidak bisa ditakut-takuti. Disisi yang lain, Ahab sendiri sudah punya jawaban, keputusan, dan dia apa yang dia mau lakukan (ayat 3-4). Maka dari itu, Ahab merasa tidak perlu tanya Tuhan. Karena ini strategi perang, tidak perlu bertanya kepada Tuhan. Kita sudah cukup mampu, kita punya *intelligence* cukup, kita punya kekuatan, dan kita punya *strategy*. Terlebih lagi 400 nabi sudah memberikan suara. Kalo ada satu suara lain, kenapa harus dipertimbangkan? Dengarkan yang 400, mayoritas yang benar.

Yang ketiga, Ahab berpindah dari kata “apakah aku harus pergi” menjadi “apakah kami harus pergi?”. Mengapa dari kata “*I*” diganti menjadi “*We*” dalam pertanyaan ini? Ahab mencoba memainkan politik diplomasi, kalau Yosafat dilibatkan dalam peperangan ini, kalau Yosafat juga setuju, maka dia berharap Mikha akan setuju dan mendukung peperangan ini. Maka dalam bagian ini, Ahab sebetulnya sudah mengambil keputusan mengenai apa yang dia ingin lakukan dengan didukung oleh nabi-nabinya. Pertanyaan kepada Mikha adalah *simply* sebuah pertanyaan diplomatik, dia tidak perlu jawaban. Hanya untuk menyenangkan raja Yosafat yang dia ingin ajak untuk pergi berperang. Oleh sebab itu kita bisa menyimpulkan dalam bagian ini, pertanyaan Ahab kepada Mikha adalah pertanyaan yang tidak jujur dan tidak sungguh-sungguh.

Dalam ayat 15, kita menemukan ternyata jawaban Mikha mengejutkan kita. Jawabannya kepadanya: “Majulah dan engkau akan beruntung, sebab TUHAN akan menyerahkannya ke dalam tangan raja.” Mengejutkan kita. Ternyata tanpa disangka oleh Ahab, Mikha menjawab pergi saja berperang, Tuhan menyertai kamu. Mengapa jawabannya sama dengan nabi-nabi Ahab? Saudara jangan terjebak dalam bagian ini. Sekilas kita mengira bahwa Mikha bisa dipermainkan, Mikha bisa diperalat. Oleh sebab apa? Oleh sebab sebelum Mikha menghadap raja Ahab, raja Ahab menyuruh pesuruh untuk datang kepada Mikha. Ini dicatat dalam ayat 13: Suruhan yang pergi memanggil Mikha itu, berkata kepadanya: “Ketahuilah, nabi-nabi itu sudah sepakat meramalkan yang baik bagi raja, hendaklah engkau juga berbicara seperti salah seorang dari pada mereka dan meramalkan yang baik.” Ini titipan pesan dari penasihatnya Ahab kepada Mikha supaya Mikha meramalkan, menubuatkan yang baik juga kepada raja. Ketika sampai di depan raja, sekilas terlihat seperti Mikha itu mau diperalat oleh suruhan Ahab. Tetapi sebenarnya Mikha mengambil keputusan berbeda. Sekalipun sekilas sepertinya Mikha menjawab raja seperti yang dikatakan suruhan raja kepada dia. Sebetulnya dibalik semua ini adalah Zedekia yang menjadi aktor intelektualnya. Sepertinya Mikha diperalat, tetapi kemudian kita menemukan, mengejutkan kita apa yang Mikha dilakukan ternyata

berbeda. Meskipun kalimatnya sama, tetapi kalimat yang disampaikan oleh Mikha di sini mempunyai makna yang *totally* berbeda.

Mikha konsisten, sebagaimana di ayat 14, hanya yang di firmankan Tuhan kepadaku itu yang aku katakan, selebihnya aku tidak akan katakan apa-apa. Lalu kalo begitu, jawaban Mikha kepada Ahab ini apa? Sebetulnya Mikha memakai kalimat yang sama dari suruhan raja itu adalah sebuah tindakan *satire*. Sebuah sindiran yang sangat tajam menusuk kepada Ahab. Mikha seolah-olah ingin mengatakan, engkau telah memanggil aku dengan pertanyaan tetapi kamu tidak mau mendengar apa yang aku jawab. Oleh sebab itu biarlah aku jawab apa yang kamu sudah tahu jawabannya. Biarlah kamu siapkan hati untuk menerima apa yang kamu mau dengar. Ahab menjawab, meskipun kamu mendukung berperang seperti 400 nabi itu, tetapi saya tanya sekali lagi, berani tidak kamu bersumpah di hadapan Tuhan bahwa yang kamu katakan itu benar? Ahab sedikit merasa tersindir oleh apa yang disampaikan Mikha kepada dia. Maka dalam ayat 18 dikatakan Ahab membenci kebenaran. Ahab itu adalah seorang yang membenci kebenaran. Ayat 17 menjadi ayat yang penting, kita menemukan bahwa Mikha konsisten menyampaikan firman Tuhan, menyampaikan kebenaran dari Tuhan. Mikha sampaikan kepada Ahab berita kebenaran yang Tuhan mau lakukan kepada Ahab di ayat 17. Mikha menyampaikannya melalui dua baris syair yang indah.

Kita akan membagi dua bagian apa yang Mikha sampai kepada raja. Pertama, Mikha sampaikan apa yang dia lihat, ini dicatat dalam ayat 17 bagian pertama. Lalu jawabnya: Telah kulihat seluruh Israel bercerai-berai di gunung-gunung seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala. Mikha mengatakan, aku lihat seluruh Israel. Seluruh Israel di sini berarti seluruh tentaranya Ahab. Seluruh Israel juga berarti kerajaan di utara dan selatan bergabung bersama-sama. Kuasa Ahab dan kuasa Yosafat bersatu bersama, itulah seluruh Israel. Visi yang benar dari Tuhan itu bukan hanya visi berkenaan kepada orang per orang semata-mata. Tetapi visi yang benar dari Tuhan adalah visi yang selalu berkenaan dengan nasib seluruh bangsa. Ini tradisi perjanjian lama. Selanjutnya Mikha mengatakan sekarang seluruh Israel itu tercerai berai. Tercerai berai adalah kata kunci penting untuk menggambarkan penghakiman Tuhan. Baik penghakiman Tuhan yang sedang terjadi maupun penghakiman yang Tuhan yang akan terjadi.

Mikha melanjutkan ke bagian kedua, dengan menunjukkan gambaran domba yang tidak mempunyai gembala. Sebuah gambaran yang ditujukan khusus kepada raja atau pemimpin nasional yang lainnya. Di satu sisi, seluruh Israel itu tercerai berai di atas gunung seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala. Memberikan kepada kita indikasi bahwa gembalanya sudah mati. Salah satu sebab kenapa domba tercerai berai bukan karena tidak ada gembala, tetapi karena gembalanya sudah mati. Domba itu sangat bergantung kepada gembala. Domba itu sangat bergantung kepada suara gembala. Domba adalah satu-satunya binatang yang sangat peka dengan suara dan sangat hafal dengan suara gembala. Tetapi Mikha mengatakan, dombanya sekarang tercerai berai. Sesuatu yang sangat tragis bagi

domba tercerai-berai. Domba itu adalah binatang yang tidak bisa mandiri, dia selalu memerlukan tuntunan, memerlukan *guidance*. Tercerai-berai adalah satu situasi sangat tragis dan sangat menakutkan bagi domba. Mikha sudah menubuatkan bahwa Ahab akan mati. Itulah sebabnya ada implikasi kemudian mereka akan tercerai-berai. Bahkan sekarang Israel, domba-domba itu tidak mempunyai gembala yang baik. Mengapa tidak mempunyai gembala yang baik? Karena gembala yang baik tidak mungkin membawa seluruh bangsa mengalami malapetaka. Di sebuah bangsa, di sebuah negara jikalau ada pemimpin yang baik maka bangsa itu tidak akan mengalami malapetaka. Tetapi jikalau satu bangsa, bangsa itu mengalami malapetaka tidak habis-habisnya, itu membuktikan gembalanya tidak baik. Mikha memberikan gambaran begitu jelas kepada Ahab.

Sekarang kita lihat bagian 17 bagian berikutnya, Mikha mengatakan: sebab itu TUHAN berfirman: Mereka ini tidak punya tuan; baiklah masing-masing pulang ke rumahnya dengan selamat. Artinya Mikha mengatakan, dengan matinya Ahab maka Israel akan mengalami Syalom. Dengan matinya Ahab maka Israel akan mengalami damai sejahtera, damai sejahtera akan tiba kepada umat Israel. Oleh karena Israel telah mendapatkan seorang gembala yang begitu tidak baik, yang begitu jahat, maka lebih baik gembala itu mati, maka seluruh bangsa itu kemudian mendapatkan damai sejahtera. Atau dengan kata lain, satu kawan domba tidak mempunyai gembala itu lebih baik daripada mempunyai gembala yang jahat. Tetapi persoalannya, peringatan yang begitu keras dari Mikha kepada Ahab tidak diterima oleh Ahab, karena Ahab tidak mempunyai hati yang mendengar firman Tuhan. Dan itu sebabnya kita membaca respons dari Ahab kepada Mikha adalah sesuatu yang dia tidak suka. Maka dalam ayat 18, Kemudian raja Israel berkata kepada Yosafat: “Bukankah telah kukatakan kepadamu: Tidak pernah ia menubuatkan yang baik tentang aku, melainkan hanya malapetaka?”

Seorang penguasa yang tidak lagi bisa mendengarkan suara kebenaran, penguasa itu ada dalam bahaya besar. Seorang yang mempunyai kuasa besar tidak lagi bisa mendengarkan suara yang benar dari Tuhan, maka ini akan mendatangkan bahaya dan malapetaka yang besar. Ahab menutup pintu, Ahab menutup telinga, Ahab mengabaikan dan bahkan menolak firman Tuhan. Itulah sebabnya Mikha mengatakan, sekarang aku tahu kamu tidak mau mendengar peringatan keras ini, kamu menolak, tetapi inilah firman Tuhan. Firman Tuhan itu bukan cuma sekedar sebuah nasihat yang bijaksana, Firman Tuhan itu juga bukan satu opini politik di dalam hal ini. Tetapi di belakang firman Tuhan ada kuasa besar dari Tuhan yang menyertai. Maka kita harus gentar dengan Firman karena di setiap bagian Firman yang keluar dari mulut Allah di belakangnya ada kuasa Allah yang besar menyertai.

Kemudian Mikha melanjutkan, “Sebab itu dengarkanlah firman TUHAN. Aku telah melihat TUHAN sedang duduk di atas takhta-Nya dan segenap tentara Surga berdiri di dekat-Nya, di sebelah kanan-Nya dan di sebelah kiri-Nya.” Dan waktu pertemuan di surga itu, *The counsel of God*, di hadirat Allah itu terjadi pertemuan besar, lalu ditanya siapa yang akan menjalankan kehendak Tuhan

terhadap Ahab? Maka kemudian muncul satu roh mengatakan aku akan pergi. Bagaimana caranya penghakiman Tuhan Ahab akan dilakukan? Roh itu mengatakan, Aku akan pergi dan aku akan menaruhkan perkataan-perkataan dusta di dalam mulut nabi-nabinya dan seolah-olah itu adalah firman Tuhan. Dan saat ini sangat menakutkan dalam situasi politik dunia hari ini, orang-orang Kristen, orang-orang percaya hamba-hamba Tuhan yang tidak setia kepada firman Tuhan bolak-balik mempermainkan firman Tuhan untuk kepentingan diri. Dalam bagian ini kita melihat, menakutkan ketika Tuhan akan menghakimi seseorang, Tuhanizinkan dia mendengar apa yang dia mau dengar.

Apa yang Mikha lihat dengan hadirat Allah di Surga itu adalah sesuatu yang kontras dengan apa yang terjadi di bumi. Yaitu Ahab dan Yosafat sedang gagah duduk di atas takhtanya dengan kuasa besar. Sementara di Surga, di hadirat Allah penghakiman sedang dipersiapkan untuk dijalankan. Betapa menakutkan gambaran semacam ini, betapa menakutkannya visi semacam ini, ketika manusia sedang dengan *confidence* menjalankan kehendak diri. Di Surga sedang berjalan kehendak penghakiman atas hidup mereka. Maka pertanyaan penting kepada Ahab: Apakah engkau akan memilih mendengarkan suara nabi-nabimu yang menyenangkan telingamu? Ataukah engkau akan lebih memilih mendengarkan suara peringatan Tuhan yang pahit? Firman Tuhan tidak selalu manis, firman Tuhan sering kali itu pahit bagi hidup kita. Tetapi ketika kita tidak bisa membedakan ini maka akan menjadi malapetaka bagi hidup kita. Kita cenderung memilih suara yang manis menyenangkan kita, tetapi kita harus mau mendengar kalimat pahit dari Tuhan yang benar. Maka ketetapan sejarah tidak ditentukan oleh berapa besarnya kuasa dari penguasa, melainkan ditetapkan oleh kehendak daripada Allah pencipta langit dan bumi yang sedang duduk di takhta-Nya menyatakan kehendak-Nya.

Mikha kemudian menyelesaikan penjelasannya dengan menunjukkan kepada Ahab akan rencana surga yang pasti terjadi. Dalam ayat 23, Karena itu, sesungguhnya TUHAN telah menaruh roh dusta ke dalam mulut semua nabimu ini, sebab TUHAN telah menetapkan untuk menimpakan malapetaka kepadamu.” Apakah kemudian Tuhan menjadi sumber dusta? Tidak. Tuhan mengizinkan ada roh yang datang kepada Ahab dan menarik Ahab untuk mendengar apa yang dia suka dengar. Lalu nabi-nabi untuk menyenangkan Ahab, nabi-nabi itu memberitahukan apa yang Ahab mau dengar, yaitu dusta. Itulah sebabnya penghakiman dan penghukuman Tuhan adalah dengan cara memberikan apa yang dia inginkan. Dalam konteks ini, kehendak Tuhan atas hidup kita adalah hal serius yang kita perlu pikirkan. Waktu kita tidak mau taat kepada Tuhan, kita mau kepada kemauan kita sendiri kadang-kadang Tuhan izinkan kita ambil apa yang kita inginkan. Tetapi itu bisa menjadi penghakiman Tuhan atas hidup kita.

dua respons terhadap apa yang sudah dikatakan. Salah satu diberikan oleh nabi-nabinya Ahab dan yang kedua dari Ahab sendiri. Keduanya mempunyai konsekuensi masing-masing. Sekarang muncul Zedekia, setelah Mikha kemudian menunjukkan penghakiman Tuhan yang begitu keras kepada Ahab. Apa yang dia lakukan?